

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan bangsa. Pendidikan merupakan suatu hal yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapatkan perhatian, baik dalam usaha pengembangannya maupun peningkatan mutunya sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan, selain melibatkan pemerintah juga melibatkan personil sekolah, antara lain terdiri dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik, dimana dalam prosesnya menuntut komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Dalam peningkatan mutu pendidikan, proses pembelajaran juga perlu ditekuni dengan sungguh-sungguh dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam proses pendidikan titik beratnya terletak pada siswa yaitu akan terjadinya proses belajar yang merupakan interaksi dengan pengalaman-pengalamannya. Siswa yang berhasil dalam belajar ialah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan tujuan intruksional.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala organisme-organisme tingkah laku pribadi seseorang.

Keberhasilan dan ketidak berhasilan para siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dikarenakan Pertama, ketidaksiapan pengetahuan. ketidaksiapan ini disebabkan oleh minimnya budaya baca, diskusi, dan latihan-latihan (penelitian) dari siswa/siswa tersebut dalam menjalani rutinitas kesehariannya.

Kedua, *ketidaksiapan mental*, ketidaksiapan ini bisa saja terjadi kepada mereka yang memiliki kapasitas intelektual tinggi maupun rendah (IQ tinggi dan rendah). Karena ketidaksiapan ini lebih disebabkan faktor psikologis, sebab semakin tinggi kecemasan yang disugestikan seseorang akan kemungkinan terburuk yang dihadapinya, maka ia akan semakin labil, saat kondisi labil tersebut maka ia akan semakin sulit berkonsentrasi, saat sulit konsentrasi maka ia akan sulit untuk berpikir rasional, empirik, dan sistematis. Pada saat itu hasil belajar akan rendah.

Ketiga, *ketidaksiapan fisik*, meskipun kadang ditemui ada beberapa siswa yang mengikuti ujian nasional di rumah sakit, klinik sekolah, dan

lain-lain. Jika mereka dalam kondisi sakit, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan terhadap kemungkinan terburuk yang dihadapinya. Maka hasil yang didapat rendah.¹

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan baca yang dipelajarinya. Serta pengulangan materi pelajaran yang dilakukan secara bersinambung (diskusi) membuat siswa mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru. Untuk mengerjakan hal-hal yang sulit harus membaca dan mempelajarinya kembali buku catatan atau diktat yang digunakan. Dengan kata lain menggunakan pengulangan materi dengan menggunakan latihan-latihan akan mempengaruhi hasil belajar. Namun, siswa masih saja kurang berinisiatif untuk mengulang materi yang telah diajarkan oleh guru.

Kurangnya motivasi dari guru di sekolah, dimana guru sebagai fasilitator sekaligus mediator antara orang tua dan anak dalam memfasilitasi berbagai kebutuhan belajar siswa di sekolah, sebaiknya tidak hanya memberikan materi ajar (*subject matter*) sebagai objek kajian keilmuan, tetapi juga dilengkapi dengan memberikan motivasi yang terus menerus kepada siswa baik dalam bentuk sikap maupun ucap. Karena kesuksesan belajar merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan hidup seseorang, ia terdiri dari seperangkat prosedur atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga memberikan

¹<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/28/guru-selektif-siswa-aktif-sekolah-pun-produktif-460425.html>

pengaruh (*impact*) kepada peserta didik dalam bentuk penguasaan terhadap pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Dengan demikian, pemberian motivasi dari seorang tenaga pengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pendidikan termasuk di antaranya kelulusan dalam mengikuti ujian nasional ditentukan oleh sejauh mana guru dapat memotivasi siswanya untuk dapat mengembangkan kompetensi akademik (kognitif), kompetensi intrapersonal (afektif), kompetensi kinestetik (psikomotorik), dan kompetensi interpersonal (sosial).²

Motivasi belajar merupakan aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil atau tidaknya belajar seseorang. Motivasi adalah suatu dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu, baik dipengaruhi faktor intern dari siswa saja tetapi juga dipengaruhi faktor ekstern yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi hasil belajarnya karena siswa akan berusaha mengerjakan soal-soal latihan terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Meskipun motivasi merupakan faktor psikologis yang berperan penting tetapi banyak siswa kurang memiliki dorongan yang kuat untuk belajar sehingga hasil belajar menjadi rendah.

² Ibid.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa rendahnya hasil siswa disebabkan oleh faktor internal siswa yaitu faktor fisik yaitu adanya gangguan penglihatan, faktor intelegensi yang rendah serta kemampuan kognitifnya rendah yang ditandai dengan lambatnya dalam berfikir. Siswa tidak memiliki minat dan kesungguhan dalam belajar, tidak adanya kesiapan dalam belajar dan menerima pelajaran, kurang semangat, kurang berambisi, kurang yakin dan merasa takut. Selain itu kepribadian siswa yang cenderung mudah terpengaruh dan bergantung pada orang lain juga berakibat kurang baik terhadap belajar dan hasilnya.³

Kesiapan belajar merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar dan pembelajaran. Dengan kesiapan belajar membuat siswa termotivasi untuk mengoptimalkan hasil belajarnya. Namun, siswa sering mengabaikan kondisi ini. Selain itu, siswa memiliki kondisi mental dan emosional yang kurang dalam proses belajar, sehingga kurangnya kesiapan belajar untuk menerima materi selanjutnya. Kebutuhan siswa yang bersumber dari buku maupun catatan pelajaran sangat kurang, sehingga siswa pun akan susah mengikuti pelajaran. Perbuatan belajar dapat berlangsung dengan baik apabila fungsi-fungsi yang diperlukan untuk belajar sudah cukup matang atau siap untuk dipergunakan.

Apabila fungsi yang dipergunakan belum cukup matang atau belum siap untuk dipergunakan maka perbuatan belajar itu tidak akan berlangsung dengan baik. Belajar tanpa ada kesiapan fisik, mental dan

³STUDI KASUS TENTANG SISWA YANG BERPRESTASI RENDAH DI SMU NEGERI 1 KENCONG-JEMBER

perlengkapan akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, agar proses pembelajaran berjalan optimal diperlukan kesiapan belajar dari siswa terutama pada minat mata pelajaran akuntansi. Akuntansi merupakan salah satu materi pencatatan dan pembukuan di Sekolah Menengah Kejuruan, yang mana materi ini diberikan secara bertahap serta membutuhkan keterampilan dan ketelitian. Dengan adanya materi tersebut, maka diperlukan kesiapan belajar siswa dalam mempelajari akuntansi.

Kondisi semacam ini menimbulkan keprihatinan dan pemikiran, khususnya untuk hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi. Penyebab rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya perhatian, minat, kesiapan, motivasi, materi, faktor, keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesiapan anak untuk masuk sekolah bergantung pada beberapa hal yang paling dasar dari semua pengetahuan, yaitu bagaimana caranya belajar.

Dengan adanya kenyataan tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kesiapan belajar siswa. Penelitian terdahulu, pernah dilakukan penelitian hubungan kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa di SMK PGRI 1 Jakarta. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesiapan belajar dengan hasil belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti

ingin melakukan penelitian kembali, mengenai hubungan kesiapan belajar dengan hasil mata pelajaran akuntansi di SMK N 44 Jakarta Pusat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

1. Kurangnya pengetahuan materi yang diajarkan.
2. Ketidaksiapan mental yang masih rendah..
3. Tingkat kecemasan siswa dalam belajar masih tinggi.
4. Tingkat keaktifan siswa masih kurang.
5. Kesiapan belajar siswa masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah dalam penelitian ini peneliti membatasi lingkupnya pada : “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi. Adapun secara pengukuran kesiapan belajar siswa dilihat dari kesiapan fisik dan kesiapan psikis siswa dimana nanti akan dibuat instrumen. Sedangkan hasil belajar siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara kesiapan belajar siswa dengan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan berfikir dan pengetahuan serta merupakan pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang nyata dalam bidang pendidikan.
2. Bagi siswa, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi guru didalam proses belajar mengajar agar guru dapat lebih memahami faktor-faktor apa saja dalam kesiapan untuk belajar sehingga memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dikelas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang baik dalam suatu pelajaran.